



## Model PKN Berbasis Proyek Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Partisipasi Sosial Siswa Sekolah Dasar

Bherrio Dwi Saputra <sup>1\*</sup>, Irfan Adi Nugroho <sup>2</sup>, Eka Ridha Nofrida <sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Alamat: Jl. Batikan, UH-III Jl. Tuntungan No.1043, Tahunan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55167

Korespondensi penulis: [bherrio@ustjogja.ac.id](mailto:bherrio@ustjogja.ac.id) \*

**Abstract.** *This research aims to develop and implement a project-based civic education model integrated with local wisdom to improve elementary students' social participation. The background of this study stems from the lack of student engagement in Civic Education (PKn), which is often taught in a theoretical and non-contextual manner. This study employs a mixed-method approach using classroom action research in a fourth-grade class at a public elementary school. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, documentation, and learning outcome tests. The findings indicate that project-based learning activities rooted in local values such as cooperation, mutual respect, and environmental care significantly enhanced students' social awareness and active participation in school and community life. Students were more engaged, collaborative, and empathetic. The results suggest that integrating local cultural values within project-based learning provides meaningful experiences that support the goals of Civic Education. This model can serve as an alternative instructional strategy aligned with the Merdeka Curriculum and the Profile of Pancasila Students framework.*

**Keywords:** civic education, elementary school, local wisdom, project-based learning, social participation

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis proyek yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk meningkatkan partisipasi sosial siswa sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran PKn yang cenderung bersifat teoritis dan tidak kontekstual. Penelitian menggunakan pendekatan campuran dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas IV sekolah dasar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian lingkungan mampu meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi aktif siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat. Siswa menjadi lebih terlibat, kolaboratif, dan empatik. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam model pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Model ini dapat menjadi strategi pembelajaran alternatif yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

**Kata kunci:** kearifan lokal, partisipasi sosial, pembelajaran berbasis proyek, pendidikan kewarganegaraan, sekolah dasar

### 1. LATAR BELAKANG

PKn memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Rosfiani et al., 2024). Pembelajaran PKn di sekolah dasar sering kali tidak membumi dan kurang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi sosial siswa, baik dalam kegiatan sekolah maupun masyarakat (Fariasih & Fathoni, 2022). Mengatasi setiap permasalahan dalam pembelajaran, perlu adanya model pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, salah satunya dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Kearifan lokal merupakan sumber nilai dan norma yang hidup dan berkembang dalam masyarakat (Widodo et al., 2025). Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan kepedulian sosial dapat menjadi materi yang kontekstual dan dekat dengan pengalaman siswa. Pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan siswa. Kegiatan yang bermakna, seperti proyek konservasi lingkungan, dan kampanye sosial, siswa dilatih untuk terlibat aktif dan merasakan manfaat langsung dari partisipasi sosial (Widiyanto et al., 2024). Permasalahan yang terjadi di lapangan, banyak guru PKn yang masih terpaku pada pendekatan pembelajaran berbasis ceramah dan penugasan individual. Strategi ini hanya menekankan aspek kognitif dan belum menyentuh ranah afektif serta psikomotorik secara optimal (Rafzan, 2024). Akibatnya, siswa kurang memiliki pengalaman langsung untuk menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks kehidupan nyata. Model pembelajaran berbasis proyek menjadi relevan karena menuntut keterlibatan aktif siswa, baik secara intelektual maupun emosional dalam menyelesaikan suatu masalah sosial yang nyata.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya materi PKn, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Pada saat siswa diajak untuk mengenali dan merefleksikan nilai-nilai lokal yang berlaku dalam komunitas siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membumi. Siswa tidak merasa asing dengan nilai-nilai yang diajarkan karena mereka telah mengenal dan mengalaminya sejak kecil dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Model PKn berbasis proyek yang mengangkat nilai-nilai lokal juga dapat menjadi jembatan antara kurikulum nasional dengan konteks lokal (Aprianty & Astuti, 2024). Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis profil pelajar Pancasila, pendekatan ini sangat sesuai. Proyek-proyek yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan realitas lokal akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa (Siregar et al., 2024). Selain itu, hal ini memperkuat relevansi antara materi ajar dengan kondisi kehidupan nyata siswa.

Pembelajaran berbasis proyek juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Muchtar et al., 2024). Pada saat siswa diminta bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek sosial, mereka belajar berbagi peran, mendengarkan pendapat orang lain, dan menemukan solusi bersama (Saripi et al., 2025). Hal ini sangat penting untuk membekali siswa menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab di masa depan. Pembelajaran proyek mendorong siswa untuk memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar siswa sendiri. Proyek yang siswa pilih dan jalankan memberikan ruang bagi eksplorasi, tanggung jawab, dan refleksi. Siswa

tidak hanya menjadi pelaksana instruksi guru, tetapi juga menjadi pemikir dan pelaku perubahan sosial dalam lingkup kecil yang siswa pahami (Prihatin & Tarto, 2024).

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi model ini tentu tidak sedikit. Guru memerlukan pelatihan untuk merancang proyek yang relevan dengan kurikulum sekaligus mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, keterbatasan waktu, sumber daya, dan dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan agar pembelajaran berbasis proyek ini dapat berjalan secara optimal (Siregar et al., 2024). Namun demikian, berbagai keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan kolaborasi antarpihak, perencanaan yang matang, dan pelibatan komunitas lokal sebagai mitra belajar. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan tokoh masyarakat, lembaga adat, atau organisasi lingkungan sebagai sumber inspirasi dan pendukung proyek sosial siswa. PKn tidak hanya menjadi ruang kognitif, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial yang kuat.

Model pembelajaran PKn berbasis proyek yang berakar pada kearifan lokal, siswa diajak untuk mengenali dan menghidupi nilai-nilai luhur bangsa secara kontekstual (Mulyani et al., 2024). Hal ini merupakan langkah strategis dalam menumbuhkan partisipasi sosial yang tidak bersifat artifisial, tetapi tumbuh dari pengalaman, refleksi, dan keterlibatan nyata siswa dalam lingkungan siswa. Pembelajaran semacam ini layak dikembangkan secara luas untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berdaya sosial (Gultom, 2024). Kesenjangan Penelitian yang membahas pembelajaran berbasis proyek maupun pembelajaran berbasis kearifan lokal secara terpisah, masih jarang ditemukan kajian yang secara eksplisit menggabungkan kedua model tersebut dalam konteks pembelajaran PKn di sekolah dasar.

Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek kognitif atau hasil belajar akademik, bukan pada partisipasi sosial siswa yang bersifat praktis dan aplikatif (Hidayah, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan model yang menggabungkan pembelajaran berbasis proyek dan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PKn guna meningkatkan partisipasi sosial siswa secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran Pkn berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, guna meningkatkan partisipasi sosial siswa sekolah dasar.

## **2. KAJIAN TEORITI**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar merupakan wahana penting untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara sejak dini (Amanda et al.,

2024). Sebagai bagian dari pendidikan karakter, PKn harus mampu mendorong siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep normatif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik kehidupan sosialnya. Kompetensi kewarganegaraan yang sejati mencakup tiga aspek utama pengetahuan, sikap, dan keterampilan partisipatif (Prasetyo et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran PKn harus mengembangkan seluruh dimensi tersebut secara seimbang.

Salah satu pendekatan yang mendukung pengembangan keterampilan partisipatif adalah pembelajaran proyek (Mughtar et al., 2024). Pembelajaran proyek merupakan model pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk menyelidiki dan menjawab pertanyaan autentik atau memecahkan masalah nyata melalui rangkaian aktivitas proyek. Model ini dinilai efektif dalam mengembangkan soft skills seperti komunikasi, kerja tim, tanggung jawab, dan empati sosial. Pembelajaran proyek memberikan pengalaman belajar yang holistik dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mendalam (*deep learning*) melalui keterlibatan langsung dalam dunia nyata.

Pendidikan Indonesia yang multikultural, pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran menjadi sangat penting (Logayah, 2021). Kearifan lokal tidak hanya menjadi sumber inspirasi pedagogis, tetapi juga merupakan instrumen untuk memperkuat identitas nasional dan kearifan budaya. Sistem nilai lokal berfungsi sebagai penyangga moral dan sosial dalam komunitas (Rahayu, 2024). Mengaitkan pembelajaran PKn dengan kearifan lokal akan memperkaya muatan pendidikan dan menjadikannya lebih kontekstual serta relevan dengan kehidupan siswa. Berbagai nilai lokal seperti gotong royong, toleransi antar umat beragama, musyawarah, serta cinta lingkungan merupakan ekspresi nyata dari nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar PKn (Wyness, 2015). Penggunaan nilai-nilai ini sebagai konten dalam proyek sosial siswa memberikan peluang untuk internalisasi nilai melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui hafalan. Pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran proyek dan kearifan lokal akan mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai PKn dalam kehidupan sosial mereka, mulai dari ruang kelas hingga lingkungan masyarakat sekitar (Rafzan, 2024).

Penggabungan model PKn pembelajaran proyek kearifan lokal akan memberikan pengalaman belajar yang lebih kuat secara emosional dan sosial bagi siswa, dibandingkan metode konvensional. Pembelajaran tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Meskipun tidak dirumuskan dalam bentuk hipotesis eksplisit, kajian teoretis ini mendasari dugaan kuat bahwa model tersebut mampu mendorong peningkatan partisipasi sosial siswa

secara signifikan. Melalui proyek yang berakar pada realitas lokal, siswa tidak hanya belajar menjadi warga negara yang baik, tetapi juga menjadi bagian aktif dari komunitasnya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan tujuan mengembangkan dan menguji efektivitas model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada tahapan pengembangan Borg & Gall yang disederhanakan hingga tahap uji coba terbatas. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD di salah satu sekolah dasar dengan kekayaan budaya lokal kuat. Guru kelas dan kepala sekolah juga dilibatkan sebagai informan pendukung. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal yang masih hidup di lingkungan sekolah. Desain penelitian ini terbagi dalam dua tahap yaitu tahap pengembangan model, meliputi analisis kebutuhan, perancangan perangkat pembelajaran (RPP, media, dan proyek), validasi oleh ahli, dan revisi. Tahap uji coba terbatas, menggunakan desain eksperimen semu (*quasi experiment*) tipe *One Group Pre-test and Post-test Design*, yaitu mengukur tingkat partisipasi sosial siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan model PKn berbasis proyek kearifan lokal.

Instrumen disusun berdasarkan indikator partisipasi sosial yang mencakup: keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok, kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, kemampuan musyawarah, serta kontribusi dalam menyelesaikan masalah sosial sederhana. Analisis data secara deskriptif (mean, persentase) dan inferensial menggunakan analisis *gain score* untuk mengetahui peningkatan partisipasi sosial siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model. Data dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tegalarjo, Kabupaten Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian adalah 25 siswa kelas IV yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan model pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Pelaksanaan kegiatan proyek bertajuk "*Nilai Sosial dalam Lingkunganku*" dilaksanakan dalam tiga pertemuan, dengan kegiatan utama berupa observasi lingkungan sekitar, penyusunan kampanye sosial sederhana, dan presentasi proyek kelompok. Kegiatan ini disesuaikan dengan prinsip-prinsip *Project*

*Based Learning* dan muatan kearifan lokal berupa nilai gotong royong, musyawarah, dan peduli lingkungan.

Data kuantitatif yang diperoleh dari angket partisipasi sosial dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan umum, dan secara inferensial menggunakan gain score untuk melihat peningkatan sebelum dan sesudah implementasi model.

**Tabel 1. Deskripsi data pre-test dan post-test siswa**

<b>Kelompok</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>	<b>Sig</b>
Pre test	25	65,4	7.84	0,000
Post test	25	84,8	6,39	0,000

Berdasarkan Tabel 1 terjadi peningkatan rata-rata skor partisipasi sosial dari 65,4 menjadi 84,8. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek dengan integrasi nilai kearifan lokal.

Untuk mengetahui efektivitas model dalam meningkatkan partisipasi sosial, dilakukan analisis *gain score* sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil uji n-gain**

<b>Pretest</b>	<b>Posttest</b>	<b>n-gain</b>	<b>Kategori</b>
65,4	84,8	0,56	Sedang

N-gain score sebesar 0,56, peningkatan partisipasi sosial siswa berada pada kategori sedang menurut interpretasi Hake (1999). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan kearifan lokal cukup efektif dalam membangun kesadaran dan keterlibatan sosial siswa.

Peningkatan partisipasi sosial yang terlihat dari hasil penelitian ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal berhasil menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sosial siswa (Hidayati et al., 2020). Melalui keterlibatan langsung dalam proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya memahami materi PKn secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks sosial yang konkret (Prasetiyo et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya transfer nilai dari ruang kelas ke ruang kehidupan nyata, yang menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran PKn.

Temuan ini secara kuat mendukung teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, di mana pembelajaran dipandang sebagai hasil interaksi sosial yang bermakna dalam konteks budaya tertentu (Rigopouli et al., 2025). Kearifan lokal berperan sebagai konteks budaya yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong terjadinya internalisasi nilai dan pembentukan identitas kewarganegaraan (Sakti et al., 2024). Melalui kerja kelompok, diskusi, dan aksi nyata di lapangan, siswa belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan memahami perbedaan, yang merupakan kompetensi kewarganegaraan esensial di abad ke-21.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Amanda et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran proyek dalam pembelajaran sosial dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi dan empati siswa. Keterlibatan siswa dalam proyek sosial terbukti meningkatkan kepekaan terhadap masalah di lingkungan sekitar. Pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai lokal dapat memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas, yang pada akhirnya mendorong partisipasi (Hasan et al., 2023). Penelitian ini memperkuat dan memperluas kontribusi dari dua studi tersebut dengan menekankan bahwa integrasi antara pembelajaran proyek dan kearifan lokal memberikan efek sinergis dalam konteks pembelajaran PKn.

Proyek yang dilakukan siswa seperti kampanye kebersihan lingkungan, pengumpulan sampah, dan diskusi tentang musyawarah dalam pengambilan keputusan kelompok, merupakan aktivitas yang tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai sosial, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi pelaku sosial yang aktif (Sappaile et al., 2025). Aktivitas-aktivitas ini memperkuat nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang merupakan fondasi dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran seperti ini tidak hanya mendidik siswa secara akademis, tetapi juga membentuk siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Secara teoretis, penelitian ini mempertegas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bukan sekadar menyampaikan konten atau hafalan nilai-nilai konstitusional, tetapi menjadi wahana untuk menanamkan dan menginternalisasi nilai melalui pengalaman sosial (Ahmar & Azzajjad, 2025). Pendekatan yang menggabungkan pembelajaran proyek dan kearifan lokal menciptakan pengalaman belajar yang otentik, reflektif, dan menyentuh aspek afektif siswa (Cahyaningsih et al., 2025). Hal ini selaras dengan visi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki ruang yang luas untuk berinovasi dengan memanfaatkan lingkungan budaya sekitar sebagai sumber belajar. Nilai-nilai lokal seperti

musyawarah dalam adat desa, semangat gotong royong saat kerja bakti, atau toleransi dalam perayaan agama, dapat diolah menjadi proyek pembelajaran yang bermakna (Mustamin et al., 2024). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa menjelajahi realitas sosial di sekitarnya, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek dengan sentuhan lokal ini memungkinkan diferensiasi pembelajaran yang lebih inklusif. Siswa yang memiliki berbagai gaya belajar atau latar belakang keluarga yang berbeda-beda dapat berkontribusi sesuai kekuatannya masing-masing. Ada siswa yang terampil menggambar, berbicara, menulis, atau bekerja di lapangan, semuanya dapat berperan aktif dalam proyek kelompok. Dengan demikian, pendekatan ini juga menjawab kebutuhan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan inklusi sosial.

Penting untuk mencatat bahwa implementasi model ini tidak lepas dari tantangan. Kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan dukungan dari lingkungan sekolah menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pendekatan ini. Keberhasilan juga sangat ditopang oleh partisipasi aktif guru dan dukungan dari komunitas sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan model tidak hanya bergantung pada desain, tetapi juga pada ekosistem pembelajaran yang mendukung. Hasil penelitian ini memiliki implikasi luas terhadap pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Pemerintah daerah maupun sekolah dapat menjadikan kearifan lokal sebagai salah satu sumber utama dalam pengembangan pembelajaran PKn. Pembelajaran di sekolah tidak hanya bersifat top-down, tetapi mampu mengangkat dan merayakan budaya lokal yang menjadi identitas kolektif peserta didik. Ini sekaligus menjadi strategi pelestarian budaya dalam ranah pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PKn berbasis proyek kearifan lokal tidak hanya relevan, tetapi juga mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Melalui pendekatan yang humanis, partisipatif, dan kontekstual, siswa dilatih menjadi subjek aktif yang peka terhadap lingkungan sosialnya. Temuan ini memperkuat urgensi untuk memperluas penerapan model serupa di berbagai satuan pendidikan, dengan tetap menyesuaikan karakteristik budaya lokal masing-masing daerah.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PKn berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial siswa sekolah dasar. Peningkatan ini ditunjukkan oleh perbandingan skor partisipasi sosial siswa sebelum dan sesudah penerapan model yang

mengalami kenaikan secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil analisis deskriptif dan gain score. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek-proyek yang mengangkat nilai gotong royong, musyawarah, dan kepedulian sosial berdampak positif terhadap penguatan sikap dan perilaku partisipatif mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang menggembirakan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian ini hanya dilakukan dalam ruang lingkup satu kelas pada satu sekolah dasar, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, durasi waktu implementasi model pembelajaran relatif singkat, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter sosial siswa. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari sisi jumlah sekolah, variasi latar budaya lokal, maupun durasi penerapan model. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan instrumen evaluasi partisipasi sosial yang lebih komprehensif, termasuk observasi longitudinal dan wawancara mendalam dengan siswa serta komunitas sekolah. Adapun bagi praktisi pendidikan, terutama guru PKn, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan mampu mendorong siswa menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab sejak usia dini.

## DAFTAR REFERENSI

- Ahmar, D. S., & Azzajjad, M. F. (2025). Empowering local wisdom for enhancing students' social skills in the global era. *Journal of Education, Social & Communication Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.71028/jescs.v2i2.120>
- Amanda, T., Sunarso, S., Murdiono, M., & Istiqomah, A. (2024). Implementation of Citizenship Project-Based Learning Model to Strengthening Student Responsibility Character in Pancasila Courses. *Journal of World Science*, 3(11), Article 11. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i11.1232>
- Aprianty, R., & Astuti, E. T. (2024). Effectiveness of Project Based Learning Model with Canva Media Assisted in Islamic Education Learning. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.437>
- Cahyaningsih, E., Suprijati, H., & Azy, L. (2025). Integrating Local Cultural Wisdom in Project-Based Learning to Improve Science Education: A Study of Kudus. *Education and Sociedad Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61987/edsojou.v2i2.701>
- Fariasih, R. I., & Fathoni, A. (2022). The Project Based Learning Model on Motivation and Learning Outcomes of Elementary Civic Education. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 705–711. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.55782>

- Gultom, R. (2024). Citizenship Education in Elementary Schools (Foundations for Personality Development of Future Citizens). *International Journal of Students Education*, 261–264. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.777>
- Hasan, F., Monita, D., & Sukiman. (2023). Revitalisation of Rejang tribal local wisdom: Integration of cultural values in the operational curriculum innovation of elementary schools in Rejang Lebong, Indonesia. *Education 3-13*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2318246>
- Hidayah, Y. (2023). Preparing Primary Education Teachers to Teach Civic Education in the Indonesian Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.1208>
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the Implementation of Local Wisdom-Based Character Education among Indonesian Higher Education Students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1249134>
- Logayah, D. S. (2021). The Values of Local Wisdom in Preserving Environment in Cireunde Traditional Villages. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v6i2.41077>
- Muchtar, F., Mulyani, S., & Yogiarni, T. (2024). The Effect of Project Based Learning Model (PjBL) in Student Civics Kognitive Learning Results in Basic Schools. *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.61166/amd.v2i2.56>
- Mulyani, H., Sapriya, & Hubi, Z. B. (2024). The Pancasila and Citizenship Education Model as a Constitutional Education in Elementary/Islamic Elementary Schools. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 7(1), 78–90. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v7i1.32437>
- Mustamin, K., Wahdah, W., Intiardy, D., Jumrah, A. M., & Pattiasina, P. J. (2024). The Impact of Project-Based Learning on Students' Collaboration Skills in Secondary Schools. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 3(2), 992–998. <https://doi.org/10.55299/ijere.v3i2.740>
- Prasetyo, W. H., Sumardjoko, B., Muhibbin, A., Naidu, N. B. M., & Muthali'in, A. (2023). Promoting Digital Citizenship among Student-Teachers: The Role of Project-Based Learning in Improving Appropriate Online Behaviors. *Participatory Educational Research*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.17275/per.23.21.10.1>
- Prihatin, S., & Tarto. (2024). Increasing Interest, Creativity, and Learning Outcomes in Civics through a Project-Based Learning Model. *International Conference on Applied Social Sciences in Education*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31316/icasse.v1i1.6995>
- Rafzan, R. (2024). Implications of Project-Citizen Based Civic Education Learning: The Key to Obtaining Civic Competence? *Abdimas Galuh*, 6(2), 1769–1781. <https://doi.org/10.25157/ag.v6i2.15561>

- Rahayu, R. (2024). Kearifan Lokal Dalam Prasasti Kawali: Implikasi Untuk Pendidikan Multikultural di Indonesia. *JIS SIWIRABUDA*, 2(2), 173–177. <https://doi.org/10.58878/jissiwirabuda.v2i2.300>
- Rigopouli, K., Kotsifakos, D., & Psaromiligkos, Y. (2025). Vygotsky's Creativity Options and Ideas in 21st-Century Technology-Enhanced Learning Design. *Education Sciences*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.3390/educsci15020257>
- Rosfiani, O., Wahyuni, S., Irawan, M. D., Nurdianto, W., & Guna, A. P. M. (2024). Problem-Based Learning in Civics Education (PKn): A Classroom Action Research in Indonesia. *EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education*, 1(3), 176–185. <https://doi.org/10.59110/edutrend.303>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sappaile, B. I., Hartinah, G., Hendrik, H., Anshorihyah, S., & Sumanik, E. D. (2025). The Impact of Project-Based Learning on Students' Collaboration Skills in Secondary Schools. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 4(1), 76–86. <https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1268>
- Saripi, W., Pomalingo, S., & Ismail, R. P. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar PPKn tentang Simbol Pancasila Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) di Kelas II SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango. *SINERGI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), Article 3. <https://doi.org/10.62335/sinergi.v2i3.1057>
- Siregar, T. E., Luali, N., Vinalistyosari, R. C., Hanurawan, F., & Anggraini, A. E. (2024). Implementation of Vygotsky's Constructivism Learning Theory through Project-Based Learning (PjBL) in Elementary Science Education. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(4), Article 4. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3620>
- Widiyanto, D., Wahyono, H., Novitasari, N., Istiqomah, A., & Prasetyo, R. (2024). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Nilai-Nilai TIDAR di Lingkungan Kampus. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v5i2.9199>
- Widodo, S., Cholifah, N., Royana, I. F., & Buchori, A. (2025). Citizenship Education Learning for Students Based on Citizen Project. *KnE Social Sciences*, 485–491. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i9.18519>
- Wyness, L. (2015). "Talking of citizenship ... " Exploring the contribution an intergenerational, participatory learning project can make to the promotion of active citizenship in sustainable communities. *Local Environment*, 20(3), 277–297. <https://doi.org/10.1080/13549839.2013.839645>